



Pelayanan Kesehatan Kulit Berbasis Komunitas untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Nelayan di Bagan Deli

Ariyati Yosi ¹, Arlinda Sari Wahyuni ², Muhammad Rusda ³, Dina Keumala Sari ⁴, Ramona Dumasari Lubis ⁵, Mustafa Mahmud Amin ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Departemen Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia; ariyati.yosi@usu.ac.id, arlinda@usu.ac.id, m.rusda@usu.ac.id, dina@usu.ac.id, ramona.duma@usu.ac.id, mustafa.mahmud@usu.ac.id

ABSTRACT

Skin diseases remain one of the most common health problems among coastal communities, particularly fishermen, due to prolonged exposure to sunlight, seawater, humidity, and hazardous working environments. This community service program aimed to detect skin diseases among fishermen and assess their impact on quality of life. The activity was conducted on July 27, 2024, in Bagan Deli Village, Medan Belawan, through skin examinations, pharmacological and non-pharmacological treatment, health education, and quality of life assessment using the Dermatology Life Quality Index (DLQI). A total of 73 community members participated, with adults representing the largest age group. The examination revealed that miliaria was the most common diagnosis (42%), followed by scabies (11%) and several other skin disorders. The DLQI assessment indicated that 64% of participants perceived that their skin disease had a major impact on their quality of life. This community service program successfully identified the predominant skin diseases affecting the coastal community while providing skin health services and education to support disease prevention and improve community well-being.

Keywords : Coastal Community; Fishermen; Quality Of Life; Skin Disease; Early Detection

ABSTRAK

Penyakit kulit merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak dijumpai pada masyarakat pesisir, khususnya nelayan, akibat tingginya paparan sinar matahari, air laut, kelembapan, dan kondisi lingkungan kerja yang berisiko. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeteksi penyakit kulit yang dialami masyarakat nelayan serta mengidentifikasi dampaknya terhadap kualitas hidup. Kegiatan dilaksanakan pada 27 Juli 2024 di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan, melalui pemeriksaan kesehatan kulit, pemberian terapi medikamentosa dan nonmedikamentosa, edukasi kesehatan, serta pengukuran kualitas hidup menggunakan Dermatology Life Quality Index (DLQI). Sebanyak 73 masyarakat mengikuti kegiatan ini dengan kelompok usia dewasa sebagai peserta terbanyak. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa miliaria merupakan diagnosis yang paling banyak ditemukan (42%), diikuti skabies (11%) dan beberapa penyakit kulit lainnya. Hasil pengukuran DLQI menunjukkan bahwa 64% peserta menyatakan penyakit kulit yang dialami memberikan pengaruh besar terhadap kualitas hidup. Kegiatan ini berhasil mengidentifikasi pola penyakit kulit yang dominan pada masyarakat pesisir sekaligus memberikan pelayanan kesehatan dan edukasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kata Kunci : Deteksi Dini; Kualitas Hidup; Masyarakat Pesisir; Nelayan; Penyakit Kulit

Correspondence : Ariyati Yosi

Email : ariyati.yosi@usu.ac.id, no kontak (08126563657)

• Received 1 Juli 2026 • Accepted 23 Agustus 2026 • Published 25 Agustus 2026

• e - ISSN : 2961-7200 • DOI: <https://doi.org/10.56742/jpm.v5i1.323>

PENDAHULUAN

Penyakit kulit merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak ditemukan di negara beriklim tropis, termasuk Indonesia. Iklim panas dan lembap, paparan lingkungan, kebersihan diri, serta kondisi sanitasi dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai gangguan kulit, terutama pada kelompok masyarakat dengan paparan lingkungan dan pekerjaan yang tinggi [1]. Salah satu kelompok yang memiliki risiko tersebut adalah masyarakat nelayan yang dalam aktivitas sehari-hari terpapar sinar matahari, air laut, kelembapan, panas, dan lingkungan kerja dengan keterbatasan fasilitas sanitasi [2,3].

Masyarakat nelayan di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan, merupakan kelompok masyarakat yang sebagian besar aktivitas ekonominya berkaitan dengan pekerjaan di lingkungan pesisir. Paparan berulang terhadap sinar ultraviolet, air laut, kelembapan, panas, serta kebersihan lingkungan yang belum optimal dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai gangguan kulit, seperti miliaria, skabies, tinea korporis, folikulitis, urtikaria, dermatitis kontak, xerosis, dan impetigo [4,5]. Selain faktor lingkungan, penggunaan alat pelindung diri yang belum optimal dan keterbatasan pengetahuan mengenai pencegahan penyakit kulit dapat semakin meningkatkan risiko gangguan kulit pada masyarakat nelayan.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada masyarakat Bagan Deli. Berdasarkan hasil kegiatan sebelumnya, ditemukan berbagai jenis penyakit kulit pada masyarakat, dengan miliaria sebagai diagnosis yang paling banyak ditemukan, diikuti oleh skabies, tinea korporis, folikulitis, urtikaria, dermatitis kontak, xerosis, dan impetigo [6]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa gangguan kulit masih menjadi permasalahan kesehatan yang relevan pada masyarakat pesisir Bagan Deli dan memerlukan upaya deteksi serta penanganan yang lebih terarah [7].

Gangguan kulit tidak hanya menimbulkan keluhan berupa gatal, nyeri, dan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari,

kemampuan bekerja, interaksi sosial, dan kondisi psikologis. Dampak tersebut menjadi semakin penting pada masyarakat nelayan karena kondisi kesehatan kulit yang terganggu dapat memengaruhi kemampuan mereka menjalankan aktivitas pekerjaan. Hasil pengukuran menggunakan Dermatology Life Quality Index (DLQI) pada masyarakat Bagan Deli menunjukkan bahwa penyakit kulit memberikan dampak terhadap kualitas hidup sebagian responden [8,9]. Temuan ini menunjukkan bahwa penanganan penyakit kulit pada masyarakat pesisir perlu memperhatikan tidak hanya diagnosis dan terapi, tetapi juga dampaknya terhadap kualitas hidup.

Meskipun pelayanan kesehatan rutin telah tersedia melalui fasilitas kesehatan setempat, pemeriksaan kulit dalam kegiatan pelayanan rutin belum selalu menjangkau seluruh masyarakat berisiko dan belum secara khusus mengintegrasikan deteksi dini berbagai penyakit kulit dengan edukasi pencegahan serta pengukuran dampaknya terhadap kualitas hidup. Kegiatan sebelumnya di Bagan Deli telah menunjukkan adanya berbagai masalah penyakit kulit, tetapi diperlukan kegiatan yang secara lebih sistematis melakukan identifikasi kondisi kulit, memberikan edukasi kesehatan, menyediakan penanganan sesuai hasil pemeriksaan, dan mendokumentasikan dampak penyakit terhadap kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan sebagai upaya untuk melengkapi pelayanan kesehatan yang telah tersedia melalui pendekatan deteksi dini, edukasi, penanganan, dan evaluasi kualitas hidup secara terpadu [10].

Kegiatan ini dilaksanakan melalui pemeriksaan kesehatan kulit menggunakan anamnesis dan pemeriksaan fisik oleh tenaga kesehatan untuk mengidentifikasi jenis gangguan kulit yang dialami masyarakat. Peserta yang ditemukan mengalami kelainan kulit diberikan edukasi mengenai kebersihan diri, pencegahan infeksi, perlindungan kulit selama bekerja, serta pentingnya memperoleh pelayanan kesehatan apabila ditemukan keluhan atau tanda penyakit kulit. Penanganan medikamentosa maupun nonmedikamentosa diberikan sesuai dengan hasil

pemeriksaan dan diagnosis klinis. Selanjutnya, dampak penyakit kulit terhadap kualitas hidup dinilai menggunakan Dermatology Life Quality Index (DLQI) [11].

Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola penyakit kulit yang ditemukan pada masyarakat nelayan di Bagan Deli, memberikan edukasi mengenai pencegahan dan penanganan penyakit kulit, serta menggambarkan dampak gangguan kulit terhadap kualitas hidup masyarakat. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi dasar bagi penguatan edukasi kesehatan dan upaya deteksi dini penyakit kulit di masyarakat pesisir serta mendukung kolaborasi berkelanjutan antara masyarakat dan fasilitas pelayanan kesehatan setempat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *community screening* yang terintegrasi dengan *community service*. Kegiatan dilaksanakan secara *cross-sectional community assessment* untuk mengidentifikasi gangguan kulit yang ditemukan pada masyarakat di wilayah pesisir Bagan Deli serta menggambarkan dampaknya terhadap kualitas hidup peserta yang mengalami kelainan kulit. Pendekatan *community screening* digunakan untuk melakukan deteksi dini melalui anamnesis dan pemeriksaan fisik kulit, sedangkan *community service* diwujudkan melalui pemberian edukasi kesehatan dan pelayanan/penanganan sesuai hasil pemeriksaan. Pengukuran kualitas hidup menggunakan Dermatology Life Quality Index (DLQI) dilakukan sebagai bagian dari penilaian kondisi peserta yang mengalami gangguan kulit.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan perangkat Kelurahan Bagan Deli, Belawan, untuk menentukan lokasi, jadwal, sasaran peserta, serta kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan. Selanjutnya dilakukan penyusunan instrumen pemeriksaan berupa formulir anamnesis, lembar pemeriksaan fisik kulit, dan kuesioner Dermatology Life Quality Index (DLQI) yang digunakan untuk mengukur

dampak penyakit kulit terhadap kualitas hidup masyarakat. Tim juga menyiapkan obat-obatan sesuai kebutuhan terapi penyakit kulit yang umum ditemukan pada masyarakat pesisir, media edukasi kesehatan kulit, alat pemeriksaan sederhana, serta pembagian tugas kepada seluruh tenaga kesehatan dan relawan yang terlibat agar pelaksanaan kegiatan berjalan secara efektif dan sistematis.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pelayanan kesehatan kulit kepada masyarakat yang memiliki keluhan kulit. Setiap peserta terlebih dahulu menjalani anamnesis mengenai riwayat penyakit, keluhan utama, faktor risiko pekerjaan, serta riwayat pengobatan sebelumnya. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan fisik kulit untuk menegakkan diagnosis penyakit. Berdasarkan hasil pemeriksaan, peserta memperoleh terapi medikamentosa berupa obat-obatan sesuai indikasi serta edukasi mengenai pencegahan penyakit kulit, perawatan kulit, kebersihan diri, penggunaan alat pelindung diri saat bekerja, dan pentingnya segera memeriksakan diri apabila muncul keluhan kulit. Khusus peserta dewasa dan lanjut usia, setelah memperoleh pelayanan kesehatan dilakukan pengisian kuesioner DLQI dengan pendampingan petugas untuk mengetahui sejauh mana penyakit kulit memengaruhi kualitas hidup mereka. Seluruh data hasil pemeriksaan kemudian dicatat dan ditabulasi sebagai bahan analisis.

Evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan melalui beberapa indikator, yaitu jumlah masyarakat yang berhasil diperiksa, jenis penyakit kulit yang berhasil diidentifikasi, ketepatan pemberian terapi, tingkat partisipasi masyarakat dalam mengikuti edukasi, serta hasil pengukuran kualitas hidup berdasarkan skor DLQI. Evaluasi juga dilakukan terhadap kelengkapan data demografi peserta, distribusi diagnosis penyakit kulit, serta respons masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam menyusun rekomendasi program kesehatan kulit yang lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat pesisir dan nelayan di wilayah Bagan Deli.

Sebagai bagian dari keberlanjutan pelayanan, tim melakukan koordinasi dengan

fasilitas pelayanan kesehatan setempat dan tokoh masyarakat mengenai peserta yang memerlukan tindak lanjut. Koordinasi tersebut ditujukan untuk mendorong peserta memperoleh pelayanan lanjutan sesuai kebutuhan dan memperkuat penyampaian edukasi mengenai pencegahan penyakit kulit.

Tindak lanjut ini bersifat koordinatif dan tidak digunakan sebagai indikator outcome kegiatan karena kepatuhan terhadap terapi, perubahan perilaku, dan keberlanjutan praktik pencegahan tidak diukur secara kuantitatif dalam kegiatan ini. Hasil identifikasi pola penyakit kulit dapat digunakan sebagai informasi awal bagi fasilitas kesehatan dan masyarakat setempat dalam merencanakan edukasi kesehatan kulit yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pesisir.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan, Sumatera Utara pada tanggal 27 Juli 2024 mulai pukul 09.00 WIB selama kurang lebih empat jam. Sasaran kegiatan adalah masyarakat pesisir yang mengalami keluhan atau gangguan pada kulit, khususnya masyarakat nelayan beserta anggota keluarganya. Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim dosen Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara yang dibantu oleh 14 orang personel mitra sehingga seluruh rangkaian kegiatan mulai dari registrasi, pemeriksaan kesehatan, edukasi, pemberian terapi, hingga pengisian instrumen penilaian kualitas hidup dapat berjalan secara efektif.

Sebanyak 73 orang masyarakat mengikuti kegiatan pemeriksaan kesehatan kulit. Peserta terdiri atas berbagai kelompok usia mulai dari 8 bulan hingga 72 tahun, dengan kelompok usia dewasa (19–59 tahun) merupakan kelompok terbanyak yaitu 38 orang (52%), sedangkan berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebanyak 48 orang (66%). Pada kelompok usia dewasa dan lanjut usia yang berjumlah 47 orang, sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga (68%) dan sisanya merupakan

nelayan (28%) serta beberapa pekerjaan lainnya seperti pedagang dan mahasiswa. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil menjangkau masyarakat pesisir yang memiliki risiko tinggi mengalami gangguan kesehatan kulit akibat kondisi lingkungan maupun aktivitas sehari-hari.

Hasil pemeriksaan klinis menunjukkan bahwa setiap peserta menjalani anamnesis dan pemeriksaan fisik kulit sehingga diperoleh gambaran penyakit kulit yang banyak ditemukan pada masyarakat Bagan Deli. Diagnosis terbanyak adalah miliaria sebanyak 31 kasus (42%), diikuti skabies sebanyak 8 kasus (11%), tinea korporis sebanyak 5 kasus, folikulitis dan urtikaria masing-masing 4 kasus, serta beberapa penyakit lain seperti dermatitis kontak, xerosis, impetigo, kandidiasis kutis, gigitan serangga, dan hiperpigmentasi pascainflamasi. Setelah diagnosis ditegakkan, seluruh peserta memperoleh edukasi mengenai perawatan kulit serta terapi medikamentosa sesuai indikasi sehingga setiap peserta memperoleh pelayanan kesehatan secara komprehensif selama kegiatan berlangsung.

Pengukuran dampak penyakit kulit terhadap kualitas hidup dilakukan menggunakan Dermatology Life Quality Index (DLQI) pada peserta dewasa dan lanjut usia. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa 30 orang (64%) menyatakan penyakit kulit yang dialami memberikan pengaruh besar terhadap kualitas hidup, 10 orang (21%) menyatakan berpengaruh sedang, 4 orang (9%) menyatakan berpengaruh kecil, sedangkan 3 orang (6%) menyatakan pengaruhnya sangat besar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa gangguan kulit tidak hanya menjadi masalah klinis, tetapi juga memengaruhi aktivitas sehari-hari, kenyamanan bekerja, serta kesejahteraan psikososial masyarakat pesisir. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian berhasil mencapai tujuan berupa teridentifikasinya pola penyakit kulit yang dominan pada masyarakat nelayan, terlaksananya pelayanan kesehatan kulit, pemberian terapi dan edukasi kesehatan, serta tersedianya data mengenai dampak penyakit kulit terhadap kualitas hidup masyarakat sebagai dasar

penyusunan program kesehatan kulit yang berkelanjutan.

Berikut dokumentasi pelaksanaan pengabdian:



Gambar 1. Pengabdian masyarakat

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara umum telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu mengidentifikasi jenis penyakit kulit yang ditemukan pada masyarakat pesisir, memberikan pelayanan kesehatan dan terapi sesuai hasil pemeriksaan, serta memperoleh gambaran mengenai dampak penyakit kulit terhadap kualitas hidup masyarakat. Jumlah peserta sebanyak 73 orang menunjukkan bahwa kegiatan skrining kesehatan kulit dapat menjangkau masyarakat secara langsung di lingkungan tempat tinggal mereka. Pendekatan ini penting pada komunitas pesisir karena kelompok nelayan memiliki karakteristik pekerjaan yang menyebabkan paparan berulang terhadap air laut, kelembapan, sinar matahari, dan kondisi lingkungan kerja yang dapat meningkatkan risiko gangguan kulit. Temuan mengenai tingginya risiko gangguan kulit pada nelayan juga dilaporkan pada penelitian di Tanjung Balai, Sumatera Utara, yang menunjukkan bahwa nelayan tradisional merupakan kelompok berisiko terhadap gangguan kulit karena paparan air laut, kondisi lingkungan kerja, penggunaan alat pelindung diri yang belum optimal, dan perilaku hygiene personal.

Dengan demikian, kegiatan skrining langsung di komunitas dapat menjadi pelengkap pelayanan kesehatan rutin, terutama untuk mengidentifikasi kelainan kulit yang mungkin belum mendapatkan pemeriksaan.

Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa miliaria merupakan penyakit kulit yang paling banyak ditemukan pada peserta kegiatan. Temuan ini secara klinis dapat dikaitkan dengan karakteristik lingkungan pesisir yang panas dan lembap serta aktivitas fisik yang dapat meningkatkan produksi keringat. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya sumbatan saluran keringat dan munculnya lesi miliaria. Pada masyarakat nelayan, paparan panas dan aktivitas bekerja dalam waktu lama di lingkungan terbuka dapat menjadi faktor yang relevan dalam munculnya keluhan kulit. Meskipun demikian, karena kegiatan ini tidak dirancang untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara faktor lingkungan dengan diagnosis penyakit kulit, hubungan tersebut tidak dapat dibuktikan secara langsung dari hasil kegiatan ini [12].

Keberagaman diagnosis yang ditemukan dalam kegiatan ini juga sejalan dengan laporan dari komunitas nelayan di wilayah lain. Studi pada komunitas nelayan Picinguaba di pesisir utara São Paulo, Brasil, menemukan berbagai kelompok dermatosis pada masyarakat nelayan, termasuk infeksi jamur superfisial, skabies, infeksi bakteri, folikulitis, dermatitis, serta kelainan kulit yang berkaitan dengan paparan lingkungan laut dan pekerjaan. Peneliti juga melaporkan adanya folikulitis pada kaki nelayan yang diduga berkaitan dengan paparan air dalam waktu lama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola penyakit kulit pada komunitas nelayan dapat bersifat beragam dan dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaan serta lingkungan setempat. Oleh karena itu, hasil kegiatan di Bagan Deli yang menemukan beberapa jenis gangguan kulit menunjukkan pola yang secara umum konsisten dengan laporan pada komunitas nelayan di wilayah lain, meskipun jenis dan proporsi diagnosis dapat berbeda sesuai kondisi lingkungan dan karakteristik masyarakat masing-masing.

Ditemukannya berbagai penyakit infeksi seperti skabies, tinea korporis, folikulitis, dan impetigo menunjukkan bahwa faktor kebersihan lingkungan, higiene personal, serta sanitasi masih menjadi faktor penting yang memengaruhi kesehatan kulit masyarakat pesisir. Kondisi tersebut sesuai dengan teori kesehatan lingkungan yang menyatakan bahwa paparan lingkungan kerja yang kurang higienis, kontak dengan air laut, penggunaan alat kerja yang kurang bersih, serta kepadatan permukiman menjadi determinan utama meningkatnya kejadian penyakit kulit pada komunitas nelayan. Oleh karena itu, intervensi kesehatan tidak cukup hanya berupa pengobatan, tetapi juga harus disertai perubahan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pengukuran menggunakan Dermatology Life Quality Index menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat merasakan dampak besar terhadap kualitas hidup akibat penyakit kulit yang dialaminya [13]. Temuan ini memperlihatkan bahwa gangguan kulit bukan hanya menyebabkan keluhan fisik berupa gatal, nyeri, atau rasa tidak nyaman, tetapi juga memengaruhi aktivitas bekerja, hubungan sosial, kualitas tidur, kondisi emosional, serta produktivitas masyarakat. Pada kelompok nelayan, gangguan kulit bahkan dapat mengurangi kemampuan bekerja di laut sehingga berdampak terhadap pendapatan keluarga [14,15].

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan didukung oleh beberapa faktor, antara lain dukungan pemerintah kelurahan, keterlibatan tenaga kesehatan dan mitra pelaksana, antusiasme masyarakat dalam mengikuti pemeriksaan, serta tersedianya pelayanan pengobatan secara gratis. Kehadiran tim multidisiplin memungkinkan seluruh proses pelayanan mulai dari registrasi, pemeriksaan, edukasi, hingga pemberian terapi berlangsung secara efektif sehingga peserta memperoleh pelayanan secara menyeluruh dalam satu kegiatan.

Di sisi lain, terdapat beberapa kendala yang dijumpai selama pelaksanaan kegiatan, antara lain keterbatasan waktu pelayanan dibandingkan jumlah peserta yang hadir, keterbatasan sarana pemeriksaan penunjang untuk memastikan

diagnosis tertentu, serta masih adanya masyarakat yang baru memeriksakan keluhan kulit setelah penyakit berlangsung cukup lama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini penyakit kulit masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan edukasi yang lebih intensif dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil kegiatan, solusi yang perlu dikembangkan adalah penyelenggaraan skrining kesehatan kulit secara berkala di wilayah pesisir yang dipadukan dengan edukasi mengenai higiene personal, penggunaan alat pelindung diri selama bekerja, pengendalian faktor risiko lingkungan, serta penguatan sistem rujukan ke fasilitas kesehatan. Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif berupa tersedianya data epidemiologi penyakit kulit pada masyarakat nelayan, meningkatnya akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan kulit, serta terbentuknya dasar bagi penyusunan program promotif dan preventif yang diharapkan mampu menurunkan kejadian penyakit kulit sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Bagan Deli, Belawan telah terlaksana dengan baik melalui pemeriksaan kesehatan kulit, pemberian terapi, edukasi kesehatan, serta pengukuran kualitas hidup menggunakan DLQI. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa miliaria merupakan penyakit kulit yang paling banyak ditemukan dan sebagian besar peserta menyatakan bahwa penyakit kulit yang dialaminya memberikan pengaruh besar terhadap kualitas hidup. Kegiatan ini juga menghasilkan data dasar mengenai pola penyakit kulit pada masyarakat pesisir yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan program kesehatan masyarakat.

Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkala dengan cakupan peserta yang lebih luas serta diintegrasikan dengan program promosi kesehatan mengenai pencegahan penyakit kulit, higiene personal, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan sehingga kejadian penyakit kulit pada masyarakat pesisir dapat dikendalikan sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh masyarakat Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan, yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kelurahan Bagan Deli, para tokoh masyarakat, seluruh tim dosen Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, serta 14 orang mitra pelaksana yang telah memberikan dukungan penuh sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga diberikan kepada semua pihak yang telah membantu proses persiapan, pelaksanaan, pelayanan kesehatan, serta dokumentasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahim FF, Abdulrahman SA, Kader Maideen SF, Rashid A. Prevalence and factors associated with prediabetes and diabetes in fishing communities in penang, Malaysia: a cross-sectional study. *PLoS One*. 2020;15(2):e0228570. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Saltar L, Ns MK, Helty SK, Ns MK, Kaimuddin SM. Perawatan Peka Budaya dalam Manajemen Penyakit Kronis di Wilayah Pesisir. CV Eureka Media Aksara; 2025. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Fajriah I. Pengabdian Masyarakat: Edukasi Psikososial sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup pada Nelayan dengan Kanker Kulit Melanoma di Galesong Takalar, Makassar, Sulawesi Selatan. *Transform Masy J Inov Sos dan Pengabdi*. 2025;2(3):186–99. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Sukri Palutturi SKM, La Ode Ali Imran Ahmad SKM, Ghandi DW. Kesehatan Masyarakat Maritim. Selfietera Indonesia; 2025. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Ndiaye M, Ndiaye NM, Ly F, Ndiaye M, Diop B, Ndour D, et al. Investigation of an outbreak of acute algal-associated dermatoses among artisanal fishermen in Senegal: A one health approach. *PLOS Glob Public Heal*. 2026;6(4):e0006328. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Lopes MJ, da Silva ET, Ca J, Gonçalves A, Rodrigues A, Mandjuba C, et al. Perceptions, attitudes and practices towards scabies in communities on the Bijagós Islands, Guinea-Bissau. *Trans R Soc Trop Med Hyg*. 2020;114(1):49–56. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Manasi S. Water pollution impacts on livelihoods: a case study of fishing communities in Tungabhadra Sub Basin. In: *Knowledge systems of societies for adaptation and mitigation of impacts of climate change*. Springer; 2013. p. 347–65. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Harahap AP, Salmah U, Mahyuni EL. Analysis of Skin Disorders Among Traditional Fishermen in Tanjung Balai, Asahan District. *Contag Sci Period J Public Heal Coast Heal*. 2024;6(2):813–26. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Alves RN, Mahamed AH, Alarcon JF, Al Suwailem A, Agustí S. Adverse effects of ultraviolet radiation on growth, behavior, skin condition, physiology, and immune function in gilthead seabream (*Sparus aurata*). *Front Mar Sci*. 2020;7:306. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Xavier R, Severino R, Silva SM. Signatures of dysbiosis in fish microbiomes in the context of aquaculture. *Rev Aquac*. 2024;16(2):706–31. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Cámara-Ruiz M, Cerezo IM, Guardiola FA, García-Beltrán JM, Balebona MC, Moriñigo MÁ, et al. Alteration of the Immune Response and the Microbiota of the Skin during a Natural Infection by *Vibrio harveyi* in European Seabass (*Dicentrarchus labrax*). *Microorganisms*. 2021;9(5):964. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Dayrit JF, Sugiharto A, Coates SJ, Lucero-Prisno III DE, Davis MDD, Andersen LK.

- Climate change, human migration, and skin disease: is there a link? *Int J Dermatol.* 2022;61(2):127–38. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Adithiyalakshmi S, Sivakami PL. Health and Socio-economic Determinants of Quality of Life among the Selected Fishing Communities. *IASSI Q.* 2025;44(1). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Velluzzi F, Anedda J, Pisanu S, Dell’Antonia M, Deledda A, Boi A, et al. Mediterranean diet, lifestyle and quality of life in Sardinian patients affected with Hidradenitis suppurativa. *J Public health Res.* 2022;11(2):jp hr-2021. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Chen Y, Knight R, Gallo RL. Evolving approaches to profiling the microbiome in skin disease. *Front Immunol.* 2023;14:1151527. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]